**JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan**

Vol, 2. No,1. Tahun 2021

e-ISSN: 2597-4440 dan p-ISSN: 2597-4424

**** *This work is licensed under a Creative Commons Attribution*

 *4.0 International License*

 **Implementasi Pendidikan Karakter dalam Proses Pembelajaran**

**Seni Budaya dan Prakarya (SBdP) Kelas V**

**Awaluddin Muin**1**, Sitti Jauhar2, Muh. Idris Jafar3, Nurfadhilah Tammah4**

1PGSD FIP UNM, awaluddin.muin@unm.ac.id

2PGSD FIP UNM, Sitti.jauhar@unm.ac.id

3PGSD FIP UNM, idris.Jafar@unm.ac.id

4PGSD FIP UNM, nurfadhilahtammah99@gmail.com

**Abstrak.** Tujuan peneltian ini adalah untuk mengetahui Implementasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBdP) kelas V. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa proses pengembangan nilai karakter yang terjadi dalam pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBdP) kelas V diantaranya adalah nilai karakter nasionalis dan mandiri. Adapun permasalahan terbesar guru dalam mengembangkan karakter siswa dalam pembelajaran adalah daya dukung pendidikan karakter di rumah dan lingkungan siswa, tingkat kecerdasan kreatifitas siswa dalam pembelajaran, serta sarana dan prasarana penunjang pembelajaran yang masih kurang. Oleh karena itu, solusi yang dilakukan guru untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan melakukan sosialisasi dengan orang tua dan masyarakat mengenai pentingnya penanaman nilai-nilai karakter kepada siswa, menganjurkan siswa untuk mengikuti kegiatan ekstarkulikuler dan kesenian,dan mencari bahan ajar penunjang pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBdP).

**Kata kunci**: Pendidikan, Karakter, Pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya

**Abstrack.**The purpose of this research is to determine the implementation of character education in the learning process of Arts, Culture and Crafts (SBdP) class V. The approach used in this study is a descriptive qualitative approach. The results of this study indicate that the process of developing character values ​​that occur in learning includes religious, nationalist, independent, mutual cooperation, and integrity character values. The biggest problems for teachers in developing student character in learning are the carrying capacity of character education at home and in the student's environment, the level of student creativity intelligence in learning, and the lack of supporting facilities and infrastructure for learning. Therefore, the solution that teachers do to overcome these problems is to socialize with parents and the community about the importance of inculcating character values ​​in students, encouraging students to take part in extracurricular activities and religious activities in the community, and looking for supporting teaching materials.

**Keywords:** Education, Character, Cultural Arts and Craft Learning

**PENDAHULUAN**

 Dalam Undang-undang (UU) No.20, tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 dinyatakan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sehingga nanatinya mampu menjadi anak bangsa yang membanggakan. Sebab anak merupakan dambaan bagi setiap orang tua dan anak adalah bagian dari generasi sebagai salah satu dari sumber daya manusia yang merupakan potensi dan penerus cita-cita perjuangan bangsa.

 Isi UUD tersebut bermakna bahwa tujuan dari pendidikan nasional secara umum adalah siswa dapat mempunyai karakter yang religius, mempunyai akhlak yang baik, mempunyai mental mandiri dan berjiwa demokratis. Tujuan pendidikan tersebut diimplementasikan pada seluruh penyelenggara pendidikan agar dapat menyelenggarakan pendidikan dengan tujuan mengembangkan karakter siswa, tidak hanya befokus pada sisi keilmuan saja. Akibatnya, pemerintah beserta dengan lembaga pendidikan merancang berbagai program agar pendidikan karakter tersebut dapat diterapkan dengan baik di tiap-tiap sekolah. Berdasarkan pendapat Hafid et al., (2019) yang menyatakan bahwa sesuai dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa ini peran pendidikan tidak hanya berupaya untuk memperbaiki segi aspek kognotif, kualitas, keilmuan dan pengetahuan saja, tetapi juga sebagai pendidikan karakter peserta didik dalam suatu bangsa itu sendiri yang dilakukan di prosses pembelajaran (h.284).

 Secara sederhana, pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai segala usaha yang dapat dilakukan untuk mempengaruhi karakter siswa. Tetapi untuk mengetahui pengertian yang tepat, dapat dikemukakan di sini definisi pendidikan karakter yang disampaikan oleh Ali, (2018) yang menyatakan pndidikan karakter adalah pendidikan nilai yang membantu memfasilitasi peserta didik untuk tumbuh dan berkembang menjadi manusia paripurna (insan kamil). Pendidikan karakter adalah gerakan nasional untuk menciptakan sekolah yang membina generasi muda yang beretika, bertanggung jawab, dan peduli melalui pemodelan dan mengajarkan karakter baik dengan penekanan pada nilai universal yang kita setujui bersama (Wati & Iskandar, 2020).

 Pendidikan karakter berkaitan erat dengan moral dan kepribadian. Upaya mendidik terkait dengan pemberian motivasi kepada anak untuk belajar dan mengikuti ketentuan atau tata tertib (norma atau aturan) yang telah menjadi kesepakatan bersama. Penerapan pendidikan karakter sebagai revitalisasi gerakan nasional pendidikan karakter sejak tahun 2010 sebagai tameng mengatasi krisis moral kalangan peserta didik. Seperti halnya di sekolah mulai menerapkan pembentukan karakter yang bersumber dari nilai kearifan lokal setempat. Meski demikian belum tampak secara jelas proses integrasi nilai karakter secara utuh baik di dalam kelas maupun kegiatan sekolah (Rosmalah, 2021).

 Berdasarkan paparan tentang definisi pendidikan dan karakter diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah suatu upaya untuk mengembangkan kepribadian positif seseorang yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut dan merealisasikan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari.

 Sekolah Dasar (SD) sebagai fondasi pendidikan formal harus dalam mengembangkan ketiga kompetensi siswa dalam tiga hal utama yaitu, pengetahuan, sikap, dan keterampilan, untuk jenjang pendidikan SD menitikberatkan pada pengembangan kompetensi sikap (karakter) yang terintegrasi pada setiap mata pembelajaran (Rosmalah, 2021).

 Seni Budaya dan Prakarya (SBdP) berkaitan dengan pendidikan seni di sekolah yang diarahkan untuk menumbuhkan kepekaan rasa estetik dan artistik sehingga terbentuk sikap kritis, apresiasif dan kreatif pada diri siswa secara menyeluruh. Berdasarkan pendapat dari Widaningsih(2016) yang menyatakan bahwa Pendidikan seni budaya dan Keterampilan diberikan di sekolah karena keunikan, kebermaknaan, dan kebermanfaatan terhadap kebutuhan perkembangan peserta didik. Pendidikan Seni Budaya dan Prakarya memberikan pengalaman estetik dalam bentuk kegiatan berekspresi dan berkreasi melalui pendekatan belajar dengan seni, peran ini tidak dapat diberikan oleh mata pelajaran lain. Dengan demikian, pendidikan karakter sangat diperlukan dalam kegiatan pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya, agar nantinya peserta didik dapat mengembangkan kreativitasnya dengan mempunyai bekal karakter yang baik.

 Mata pelajaran seni budaya diterapkan pada lingkungan Sekolah Dasarkarena memiliki keunikan, mempunyai manfaat serta memiliki makna tersendiri. Dalam pembelajaran seni budaya dan prakarya lebih banyak memberikan materi mengenai seni dan kreativitas dalam berkarya dibandingkan pembahasan budaya (Noviea, 2020). Adapun pembelajaran yang berkaitan dengan budaya, misal pembahasan materi tentang suku indonesia, lagu dan bahasa indonesia, busana, tarian serta berbagai bentuk rumah suku di Indonesia. Mata pelajaran SBdP secara umum dapat memberikan pengetahuan dan pembentukan karakter kepada peserta didik.

 Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di kelas V SD Negeri 30 Tongke-tongke Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai menunjukkan bahwa pendidikan karakter pada siswa saat ini sudah tersampaikan melalui mata pelajaran, meskipun sebagian siswa masih kurang percaya diri untuk mengekspresikan kreativitasnya dalam suatu karya yang diberikan, siswa terkadang tidak mampu mengerjakannya sendiri sehingga meminta orang lain mengerjakannya atau tidak mengerjakan sama sekali. Namun disisi lain, berdasarkan observasi beberapa siswa kelas V dalam pembelajaran SBdP adalah salah satu mata pelajaran yang sangat diminati oleh para siswa, karena melalui pelajaran Seni Budaya dan Prakarya mereka berkesempatan untuk *refreshing* atau melepas penat yang disebabkan materi mata pelajaran lain yang penuh dengan menghitung dan mengingat. Selain itu mereka juga dapat mengekspresikan dirinya dan mengembangkan kreativitasnya yang dituangkan dalam suatu karya seni.

 Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Aisyah (2017) bahwa iplementasikan pendidikan karakter yang terdapat dalam ekstrakurikuler seni budaya kentongan dan tari di MI Negeri Watuagung berhasil membentuk beberapa nilai-nilai karakter pada peserta didik. Adapun nilai karakter yang terbentuk antara lain nilai tanggungjawab, disiplin, peduli dan kerjasama, percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah. Temuan di atas juga sejalan dengan hasil penelitian oleh Marselina (2016) bahwa penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya kelas III SD Negeri Resapombo 01 Kecamatan Doko Kabupaten Blitar sudah berjalan namun belum maksimal, dikarenakan juga guru belum terbiasa menggunakan kurikulum 2013.

 Berdasarkan pemaparan tersebut, tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui proses pelaksanaan pendidikan krakter pada mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBdP) Kelas V SD Negeri 30 Tongke-tongke Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai.

 Berdasarkan uraian di atas, maka untuk mengkaji lebih lanjut diperlukan kajian penelitian yang mendalam, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBdP) Kelas V SD Negeri 30 Tongke-tongke Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai.

**METODE PENELITIAN**

 Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Proses pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBdP) dilaksanakan apa adanya (natural setting) sesuai dengan kondisi yang ada. Hasil penelitian ini berupa deskriptif tentang proses pelaksanaan pendidikan karakter pada pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBdP).

 Menurut Sugiyono (2017), “Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penellitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting)”*(h.13). Jadi dalam hal ini dapat dikatakan bahwa penelitian ini dilakukan pada kondisi yang alamiah untuk mendapatkan data yang diinginkan dari subjek yang akan ditelitilangsung dari lapangan. Dalam hal ini peneliti sebagai observasi *non*-partisipan yaitu peneliti melakukan pengamatan langsung mengenai implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran SBdP Kelas V tanpa memberikan perlakuan dalam bentuk apapun.

 Pelaksanaan penelitian ini dilakukan di SD Negeri 30 Tongke-tongke Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai. Penelitian ini dilaksanakan pada semester II tahun pelajaran 2020/2021. Penelitian dimulai Januari 2021 dan berakhir pada Juli 2021.

 Penlitian ini menggunakan subjek guru kelas V SD Negeri 30 Tongke-tongke yang juga selaku guru Seni Budaya dan Prakarya (SBdP) dengan alasan bahwa akan banyak data dan infromasi yang diperoleh mengenai penerapan pendidikan karakter pada mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBdP), serta siswa kelas V SD Negeri 30 Tongke-tongke. Informasi tersebut terdiri dari gambaran, kendala, dan upaya dalam implementasi pendidikan karakter pada mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBdP).

 Adapun teknik penelitian untuk pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode sebagai berikut:

1. Observasi (pengamatan)

 Teknik observasi adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung terhadap subyek penelitian dimana sehari-hari berada dan melakukan aktivitasnya. Dari segi pelaksanaan, peneliti mengumpulkan data dengan metode *non participant observation /* observasi non partisipan yaitu peneliti tidak terlibat secara langsung dalam pembelaja ran kelas, peneliti hanya menjadi pengamat.Observasi difokuskan pada implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran SBdP, kendala dalam implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran SBdP, dan upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kendala implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran SBdP Kelas V SD Negeri 30 Tongke-tongke.

1. Wawancara

 Wawancara yaitu mengajukan pertanyaan lisan yang dilakukan untuk memperoleh informasi dengan cara mewawancarai langsung orang-orang yang dianggap dapat memberikan keterangan yang aktual dan akurat Esterberg dalam Sugiyono (2017) mengatakan bahwa, wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikontruksikan makna dalam suatu topik tertentu”(h.231).

 Teknik wawancara yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancarasemi-terstruktur. Menurut Sidiq (2019) Wawancara semi-terstruktur sudah termasuk dalam kategori in-dept interview, di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur.Wawancara dilakukan secara langsung dengan guru kelas V SD Negeri 30 Tongke-tongke Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai. Wawancara ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana implementasi pendidikan karakter siswa dalam pembelajaran SBdP.

1. Dokumentasi

 Menurut Arikunto (2013) Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dan sebagainya(h.247). Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, ataupun karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan dan kebijakan lembaga. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar, sketsa. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni yang dapat berupa gambar, patung dan film (Sugiyono, 2019). Dokumen yang dijelaskan sebagai sumber data dalam penelitian ini meliputi jumlah siswa, hasil karya siswa, kegiatan pengembangan diri dan dokumen lain yang dianggap menunjang data penelitian.

 Pengolahan dan analisis data pada penelitian ini dilakukan sepanjang penelitian dilaksanakan yaitu dimulai pada perencanaan, pada saat pengamatan, serta setelah selesai pengamatan. Fokus analisis dilakukan pada saat proses pengamatan dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif Miles & Huberman. Proses analisis data dilakukan dengan menggunakan metode triangulasi data (reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi) Miles & Huberman dalam Sugiyono(2015).

1. Reduksi Data

 Reduksi data dilakuan berdasarkan jawaban dari pertanyaan penelitian yang telah disusun. Hal tersbut betujuan agar peneltii dapat menemukan pola sehingga dapat memahami makna data yang telah diperoleh tersebut. Data yang direduksi diperoleh dari dari hasil wawancara dan observasi.

1. Penyajian Data

 Data yang disajikan merupakan hasil reduksi data yang telah dilakukan sebelumnya sehingga memungkinkan untuk ditarik kesimpulan dan keputusan untuk pengambilan tindakan. Peneliti pada tahapan ini menampilkan seluruh data dan dicari hubungan dari data-data tersebut agar dapat dimaknai untuk dievaluasi. Penyajian data tesebut dimaksudkan agar peneliti lebih mudah pada saat memaknai fenomena berdasarkan data yang telah diperoleh.

1. Penarikan Kesimpulan

 Proses penarikan kesimpulan pada penelitian ini terdiri dari pencarian makna dan pemberian penjelasan terhadap data yang diperoleh. Selanjutnya, disusun simpulan sementara dan masih mungkin berubah tergantung hasil analisa data selanjutnya. Proses ini yang disebut dengan verifikasi data. Namun, apabila kesimpulan pertama tadi dapat dibuktikan dengan bukti-bukti yang valid serta reliabel (konsiten) pada saat dilakukan pengecekan lapangan, kesimpulan tersebut dapat dikatakan kredibel.

1. Triangulasi Data

 Triangulasi merupakan salah satu teknik pengecekan validasi data dengan cara mengaitkan dengan data atau literatur dari luar agar terdapat pembanding terhadap data tersebut. Metode yang digunakan adalah teknik triangulasi dengan cara mengecek dengan teknik yang berbeda pada sumber yang sama.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

 Implementasi pendidikan karakter di sekolah dapat dilaksanakan dengan berbagai strategi khusus. Hal tersebut dilakukan agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yaitu membentuk karakter siswa selain kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Strategi pembelajaran pendidikan karakter di sekolah disusun mengacu pada strategi pembelajaran yang telah diterapkan di sekolah, pengembangan budaya di sekolah, kegiatan ekstrakurikuler dan kokurikuler serta kegiatan sehari-hari siswa baik di rumah maupun di masyarakat.

Penelitian ini dimulai dari pembelajaran pendidikan karakter kepada siswa dengan materi SBdP dalam pembelajaran 5 Subtema 3 upaya pelestarian lingkungan pada Tema 8. Penelitian diawali dari melihat guru mengajar dengan cara melaksanakan pendidikan karakter pada pembelajaran SBdP. Jumlah seluruh Siswa Kelas V di SD Negeri 30 Tongke-tongke sebanyak 26 siswa dengan jumlah siswa laki-laki sebanyak 16 siswa dan siswa perempuan sebanyak 10 siswa. Kemudian peneliti melakukan pengamatan terhadap siswa yang diteliti dengan melihat sejauh mana siswa mengikuti pelajaran dan apakah berhasil atau tidaknya implementasi pendidikan karakter pada pembelajaran SBdP di kelas V.

 Berdasarkan penjelasan guru kelas V pendidikan karakter dalam pembelajaran SBdP terlaksana dengan baik. Guru selalu menekankan aspek karakter dengan menyisipkan nilai-nilai karakter ke dalam materi pembelajaran. Dengan kata lain, guru selalu menyampaikan aspek karakter lewat pengembangan materi pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi. Setiap pembelajaran terdapat tahapannya yang selalu disisipkan nilai-nilai pendidikan karakter ke dalam proses pembelajaran. Sejalan dengan hasil wawancara peneliti bersama Bapak Herman selaku Guru kelas V, sebagai berikut:

“Alhamdulillah sudah terlaksana dengan baik walaupun masih belum sempurna. Karena masih banyak siswa yang belum memahami pentingnya pendidikan karakter untuk dirinya. Terutama dalam pembelajaran masih banyak siswa yang karakternya tidak sesuai dengan yang diharapkan, misalnya kejujurannya dalam mengerjakan tugas, saling menghargai sesama teman, disiplinnya dan lain-lain. Tapi tergantung mungkin dari pemahaman guru-guru sendiri, bagaimana mereka mengimplementasikan ke dalam pembelajarannya”.

 Secara spesifik penelitian yang dilakukan peneliti penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran SBdP mencakup lima nilai yang terdapat dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), yaitu religious, nasionalisme, mandiri, gotong royong, dan Integritas. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, penanaman nilai-nilai karakter pada PPK tersebut juga diterapkan di SD Negeri 30 Tongke-tongke. Hal itu disampaikan oleh Bapak Herman, S,Pd.I selaku guru kelas V dalam wawancara sebagai berikut :

“Yah, kalau nilai-nilai karakter sebenarnya banyak yang biasa diterapkan dalam pembelajaran, seperti sikap berani, sopan, jujur, disiplin, dan banyak nilai-nilai karakter yang biasa diterapkan. Kalau umumnya itu yang ada di Kurikulum 2013 sekarang yang lima nilai karakter dalam Penguatan Pendidikan Karakter atau biasa disebut PPK, yaitu nilai religius, nasionalisme, mandiri, gotong royong, dan integritas dan ini juga yang diterapkan di sekolah”.

 Dari hasil wawancara di atas dapat dicermati bahwa guru telah menerapkan nilai-nilai karakter religius, nasionalisme, mandiri, gotong royong, dan integritas kedalam pembelajaran SBdP dengan cara membiasakan siswa saat proses pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan hasil pengamatan peneliti saat proses pembelajaran materi SBdP di kelas V dalam observasi peneliti sebagai berikut :

1. Nasionalisme

 Nasionalisme merupakan sikap yang menunjukkan kesetiaan dan kepedulian terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Adapun pelaksanaan nilai karakter nasionalisme dalam pembelajaran SBdP adalah siswa bersama-sama menyanyikan salah satu lagu nasional Indonesia sebelum memulai pembelajaran. Guru mengajak siswa untuk menyanyikan lagu nasional Indonesia dengan sebaik-baiknya untuk menghargai jasa pahlawan yang gugur demi memperjuangkan bangsa.

 Berdasarkan hasil pra observasi peneliti di SD Negeri 30 Tongke-tongke, lagu nasional Indonesia dinyanyikan sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung. Lagu nasional Indonesia yang biasa dinyanyikan antara lain Bagimu Negeri, Berkibarlah Benderaku, Dari Sabang Sampai Merauke, dan sebagainya. Sedangkan lagu daerah dinyanyikan sesekali pada kegiatan pembelajaran untuk memperkenalkan kebudayaan kepada siswa. Lagu yang biasa dinyanyikan antara lain Ampar-ampar Pisang, Apuse, Alamasea-sea, dan yang lainnya. Kegiatan menyanyikan lagu nasional dan daerah Indonesia tersebut dinyanyikan secara bersamaan. Kegiatan tersebut merupakan bentuk apresiasi terhadap lagu nasional Indonesia dan lagu daerah, sehingga hal ini akan melatih karakter nasionalis siswa. Setelah bernyanyi guru melanjutkan kegiatan pembelajaran dengan meyampaikan tujuan pembelajaran dan menjelaskan materi yang akan dipelajari.

 Guru memberikan refleksi materi pembelajaran sebelumnya tentang palestarian air yang diceritakan dalam sebuah tarian asal Lombok Utara yaitu tari suling dewa, guru juga memberikan penguatan kepada siswa bahwa dalam tarian daerah Indonesia menggambarkan tradisi dan tata cara kehidupan penduduk di suatu daerah. Tarian biasanya menjadi ciri khas pertunjukan pada upacara adat atau peristiwa penting. Guru juga mengajak siswa untuk mengenal beberapa tarian daerah Indonesia yang ada pada buku. Dalam menjelaskan materi guru menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar sehingga mudah dipahami oleh siswa, begitupun siswa yang menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru menggunakan bahasa Indonesia yang baik sehingga dapat dipahami oleh guru dan siswa lainnya. Selama kegiatan pembelajaran pengamat melihat siswa tidak membedakan suku dan status sosial maupun ekonomi dalam berteman. Semua siswa terlihat akrab dan tidak ada perselisihan antar siswa karena adanya perbedaan.

1. Mandiri

 Siswa dituntut untuk memiliki sikap, pola pikir, dan perilaku mandiri agar tidak bergantung pada orang lain. Menjadikan anak lebih kreatif maka guru tentu harus melakukan kegiatan yang menunjang kemandirian siswa dengan melakukan kebiasaan menyelesaikan permasalahannya sendiri. Dalam kegiatan inti guru menjelaskan cara menentukan tema, membuat sketsa, dan cara mewarnai gambar dengan teknik basah dan kering. Guru menjelaskan cara menentukan tema, yaitu membuat tema yang mudah dipahami dan mengandung pesan moral maupun nilai kebaikan di dalamnya, dengan mengajak siswa mencari ide dan inspirasi dari lingkungan sekitarnya. Guru memperlihatkan contoh gambar cerita yang berjudul “Kakek Bangau yang Baik Hati”pada buku sehingga siswa dapat memahami caramenentukan tema dalammembuat gambar cerita yang baik.

 Selama pembelajaran guru menjelaskan cara membuat sketsa dan penggunaan teknik kering dan basah pada siswa agar siswa mampu mengembangakan kreativitasnya dalam berkarya. Dalam membuat sketsa gambar guru menjelaskan kepada siswa agar membuat sketsa yang sesuai dengan tema, dan menggambar sketsa dengan menggunakan beberapa unsur objek antara lain manusia, binatang, tumbuhan, dan benda-benda lainnya sehingga siswa dapat membuat beberapa sketsa yang nantinya dapat dipilih untuk disempurnakan. Dari hal tersebut siswa mempunyai tanggung jawab untuk membuat sketsa gambar dengan kemampuannya sendiri secara mandiri dan terampil.

 Guru juga menjelaskan teknik pewarnaan pada gambar, pada teknik kering siswa dapat menggunakan media pensil, arang, kapur, krayon, atau bahan lain yang tidak memerlukan air atau minyak. Sedangkan, teknik basah siswa dapat menggunakan media berupa cat air, cat minyak, tinta, atau media lain yang memerlukan air atau minyak khusus sebagai pengencer. Siswa tidak hanya menggunakan referensi dari guru dan buku pelajaran, tapi dibebaskan untuk mencari referensi sebanyak-banyaknya dari sumber lain baik dari buku maupun internet. Kegiatan tersebut dilakukan untuk menanamkan nilai mandiri dan tanggung jawab untuk mengetahui cara membuat gambar cerita yang baik dan benar.

 Pada proses itu peneliti mengamati guru telah menanamkan nilai mandiri kepada siswa dengan memberikan motivasi untuk membuat gambar cerita dengan tema dan alur cerita yang mengandung pesan baik dalam ceritanya, serta pemberian warna yang indah menggunakan teknik kering dan basah. Pada akhir pembelajaran guru memberikan tugas rumah kepada siswa untuk membuat gambar cerita dengan tema yang berbeda antar siswa sehingga dapat memunculkan karya baru baik autentik maupun modifikasi. Pada saat pemberian tugas membuat gambar cerita terlihat sebagian siswa mengeluh karena tidak pandai menggambar. Sehingga guru menjelaskan bahwa dalam menggambar harus berhati-hati dan sering berlatih, jika belum bisa tidak lantas menyerah. Pada proses itu peneliti mengamati guru telah menanamkan nilai mandirikepada siswa untuk terus mencoba jika mengalami kesulitan. Pada proses tersebut guru memberi penekanan bahwa jika menggambar dengan hati-hati dan terus dilatih maka akan dapat membuat gambar cerita dengan tepat secara mandiri.

 Kebiasaan sikap mandiri yang ditanamkan pada siswa terbentuk dalam aktivitas sehari-hari meliputi pola pikir dan perilaku siswa. Dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti mengenai kebiasaan selama proses pembelajaran terlihat siswa tetap menjaga kebersihan ruangan dan tidak membuang sampah sembarang tempat. Guru juga mengingatkan siswa agar tetap menjaga kebersihan ruangan belajar dan merapikan alat gambar setelah mengerjakan tugas, karena tempat yang digunakan belajar saat itu adalah masjid dan rumah masyarakat sekitar sekolah.

 Secara umum kendala yang ditemukan sehingga membuat guru sulit mengimplementasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran SBdP diantaranya adalah daya dukung pendidikan karakter di rumah dan lingkungan siswa. Implementasi nilai-nilai pendidikan karakter melibatkan berbagai pihak tidak hanya di sekolah, tetapi juga melibatkan keluarga dan masyarakat dalam keberhasilannya. Menurut Annisa, dkk (2020) “Penanaman dan pengembangan karakter di lingkungan sekolah menjadi tanggung jawab bersama bukan hanya guru namun juga kerjasama dari murid dan orang tua” (h.40).

 Kendala yang kedua yaitu tingkat kecerdasan dan kreatifitas siswa dalam pembelajaran. Adanya perbedaan tingkat kecerdasan dan kreatifitas siswa membuat guru kesulitan dalam implementasi pendidikan karakter, karena ada siswa yang cepat memahami pelajaran dan ada juga yang lambat. Selain itu siswa juga memiliki tingkat kreativitas yang berbeda, ada siswa yang memiliki kreativitas tinggi sehingga mampu menghasilkan ide dan karya baru baik autentik maupun modifikasi, dan ada siswa yang kurang kreatif sehingga membuatnya tidak percaya diri dan bertanggung jawab terhadap tugasnya, karena tidak mampu menghasilkan ide dan karyanya sendiri.

 Kendala yang ketiga dalam implementasi pendidikan karakter yaitu, sarana dan prasarana penunjang pembelajaran yang masih kurang. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat dicermati bahwa masih terbenturnya masalah sarana dan prasarana dalam menunjang aktivitas belajar mengajar para guru dan siswa, khususnya dalam pembelajaran SBdP. Hal tersebut sejalan dengan Suparno (2015) mengatakan bahwa implementasi pendidikan karakter di sekolah dapat berjalan lancar yaitu salah satunya dengan menyediakan sarana dan prasarana yang diperlukan oleh semua warga sekolah.

 Berdasarkan hasil wawancara dan observasi bahwa ada beberapa upaya yang dapat diterapkan dalam mengatasi kendala implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran SBdP. Adapun upaya yang dilakukan guru yaitu, guru melakukan sosialisasi dengan orang tua dan masyarakat mengenai pentingnya penanaman nilai-nilai karakter kepada siswa. Berdasarkan kendala dalam implementasi pendidikan karakter yaitu adanya kontradiksi tanggung jawab penanaman pendidikan karakter antara lingkungan keluarga dan sekolah, maka dari itu guru melakukan upaya mengajak orang tua untuk bekerja sama dalam implementasi pendidikan karakter pada anak, karena keluarga merupakan tempat yang paling awal dan efektif untuk menjalankan nilai karakter pada anak.

 Selanjutnya upaya yang kedua yaitu, menganjurkan siswa untuk mengikuti kegiatan ekstarkulikuler di sekolah. Berdasarkan hasil wawancara guru menganjurkan siswa untuk megikuti kegiatan ekstrakulikuler di sekolah, seperti kegiatan pramuka dan kesenian agar sikap kepemimipinan dan percaya diri siswa dapat terbentuk dengan baik, selain itu. Menurut Ali, A.(2018) “Pengembangan kegiatan ekstrakulikuler dapat menjadi wadah pengembangan kemandirian, kreativitas, solidaritas, toleransi, kepemimpinan, kemampuan memecahkan masalah, dan lain sebagainya” (h.228). Melalui hal tersebut diharapkan pendidikan karakter akan melekat pada diri siswa dalam kehidupan sehari-hari melalui sosialisasi baik dalam pembelajaran, lingkungan sekolah, maupun dengan masyarakat luas.

 Upaya yang ketiga dalam mengatasi kendala pendidkan karakter dalam pembelajaran SBdP yaitu, mencari bahan ajar penunjang pembelajaran khususnya pembelajaran SBdP, baik dari buku maupun internet. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi guru berupaya menggunakan bahan ajar yang sesuai dengan materi pembelajaran SBdP, melalui media cetak seperti buku-buku yang berisi tentang kesenian dan kebudayaan, maupun media elektronik seperti melalui internet. Dalam pembelajaran SBdP guru juga perlu meningkatkan ide dan kreativitasnya dalam menyajikan materi pembelajaran, seperti teknik dalam menggambar dan mewarnai, membuat kerajinan, melakukan gerak tari, serta olah vocal dalam bernyanyi. Selain itu guru juga dapat meminta saran kepada guru-guru yang lebih berpengalaman dalam hal kesenian.

**PEMBAHASAN**

 Dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah perlu adanya komponen yang dilibatkan, seperti tenaga pendidik, kurikulum pembelajaran yang sesuai, proses pembelajaran yang efektiv. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Rukiyati & Purwastuti (2014) menyatakan bahwa untuk menanamkan pendidikan karakter di sekolah, perlu adanya komponen-komponen yang harus dilibatkan yaitu komponen pendidikan, isi kurikulum diksekolah, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah dan semua yang menyangkut komponen pendidikan di dalam sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi pendidikan karakter dalam pembelajaran SBdP Kelas V, guru selalu menekankan aspek karakter dengan menyisipkan nilai-nilai karakter lewat pengembangan materi pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi.

 Selanjutnya dalam implementasi pendidikan karakter pada SD Negeri 30 Tongke-tongke nilai yang dikembangan yaitu pada Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang tercantum dalam Peraturan Presiden No. 87 tahun 2017. PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai utama pendidikan karakter kepada peserta didik, nilai-nilai utama pendidikan karakter yaitu nilai karakter religius, nasionalisme, mandiri, gotong royong, dan integritas. Dalam pembelajaran SBdP kelas V nilai karakter yang dikembangkan oleh guru adalah nilai karakter nasionalisme dan nilai karakter mandiri.

 Berdasarkan hasil wawancara dan observasi adapun implementasi nilai karakter religius yaitu membiasakan mengucap dan menjawab salam, membaca doa sebelum dan sesudah pembelajaran, agar siswa dalam bertindak, berpikir, dan perkataannya diharapkan selalu berdasar pada ajaran agama. Implementasi nilai karakter nasionalisme yaitu menyanyikan lagu nasional sebelum memulai pembelajaran, penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, dan tidak membedakan suku, agama, golongan, status sosial dan ekonomi dalam berteman.

 Implementasi nilai karakter mandiri yaitu pemberian tugas yang memunculkan karya baru dengan kreativitas dan usaha sendiri, siswa mengerjakan tugas gambar cerita dengan menggunakan tema yang menarik dan mengandung pesan moral di dalamnya, pemberian warna yang indah menggunakan teknik kering dan basah dengan kreatif, serta menjaga kebersihan kelas dan merapikan alat gambar atas kesadaran sendiri, dengan itu sikap dan perilaku siswa tidak mudah bergantung pada orang lain. Implementasi nilai karakter gotong royong yaitu saling menghargai antar siswa atau siswa dengan guru, saling membantu dan berempati, memecahkan masalah dan mengambil keputusan bersama. Implementasi nilai karakter Integritas yaitu siswa berani berbicara dan bertanya kepada guru, tidak menyontek ide dan hasil karya dalam pembuatan tugas gambar cerita, serta adil dalam pemberian *reward* dan *punishment*terhadap siswa yang melakukan pelanggaran selama pembelajaran.

 Adapun kendala yang dialami guru dalam implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran SBdP kelas V SD Negeri 30 Tongke-tongke Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai diantaranya daya dukung pendidikan karakter di rumah dan lingkungan siswa, tingkat kecerdasan kreatifitas siswa dalam pembelajaran, serta sarana dan prasarana penunjang pembelajaran SBdP yang masih kurang.

 Terdapat tiga upaya dalam mengatasi kendala implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran SBdP kelas V SD Negeri 30 Tongke-tongke Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai diantaranya guru melakukan sosialisasi dengan orang tua dan masyarakat mengenai pentingnya penanaman nilai-nilai karakter kepada siswa, menganjurkan siswa untuk mengikuti kegiatan ekstarkulikuler dan kegiatan keagamaan di masyarakat,dan mencari bahan ajar penunjang pembelajaran khususnyadalam pembelajaran SBdP.

**SIMPULAN DAN SARAN**

 Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBdP) Kelas V SD Negeri 30 Tongke-tongke Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai telah berjalan dengan baik, untuk itu secara khusus dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran SBdP kelas V SD Negeri 30 Tongke-tongke Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai dilakukan melalui karakter Nasionalisme, yaitu siswa menyanyikan lagu nasional sebelum memulai pembelajaran, menyanyikan lagu daerah, mengapresiasi keragaman sosial budaya masyarakat dalam tarian daerah Indonesia. penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, dan tidak membedakan suku, status sosial dan ekonomi dalam berteman. Karakter Mandiri, yaitu pemberian tugas yang memunculkan karya baru, membuat gambar cerita menggunakan tema dan alur cerita yang mengandung pesan baik dalam ceritanya, serta pemberian warna yang indah menggunakan teknik kering dan basah secara mandiri sehingga siswa mengerjakan tugas dengan usaha sendiri, dan menjaga kebersihan kelas atas kesadaran sendiri.
2. Terdapat tiga kendala dalam implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran SBdP kelas V SD Negeri 30 Tongke-tongke Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai diantaranya daya dukung pendidikan karakter di rumah dan lingkungan siswa, tingkat kecerdasan dan kreatifitas siswa dalam pembelajaran, serta sarana dan prasarana penunjang pembelajaran yang masih kurang.
3. Terdapat tiga upaya dalam mengatasi kendala implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran SBdP kelas V SD Negeri 30 Tongke-tongke Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai diantaranya guru melakukan sosialisasi dengan orang tua dan masyarakat mengenai pentingnya penanaman nilai-nilai karakter kepada siswa, menganjurkan siswa untuk mengikuti kegiatan ekstarkulikuler di sekolah, dan mencari bahan ajar penunjang pembelajaran khususnya dalam pembelajaran SBdP.

**DAFTAR RUJUKAN**

Aisyah, S. (2017). *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Budaya Kentongan dan Tari di Mi Negeri Watuagung Tambak Banyumas*.

Ali, A. (2018). *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya* (1st ed.). Prenadamedia Group.

Arikunto. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. PT Rineka Cipta.

Hafid, A., Rosmalah, R., & Sultan, S. (2019). Efektivitas Penerapan Pendidikan Karakter Pada Kurikulum 2013 Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar Inpres 6/75 Ta’ Tanete Riettang Kabupaten Bone. *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*, *3*(3), 283.

Marselina, N. S. 2016. Analisis Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya Kelas III SD Negeri Resapombo 01 Kecamatan Doko Kabupaten Blitar. Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan: Universitas Muhammadiyah Malang.

Noviea, V. S. (2020). Proses Belajar Siswa Dalam Pelajaran Seni Budaya Dan Prakarya Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, *1*(1), 42–52.

Rosmalah. (2021). *JIKAP PGSD : Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan Penerapan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal*. 232–236.

Rukiyati, R., Purwastuti, L. A. 2016. Model Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Pada Sekolah Dasar Di Bantul Yogyakarta.*Jurnal Pendidikan Karakter,* 1(1), 130-142.

Sidiq,U 2019. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya.

Sugiyono. (2015). *Metdoe Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian*. Alfabeta.

Sugiyono. (2019). *Metode Peneltitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

Suparno, P. (2015). P*endidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: PT Kanisius.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Wati, R., & Iskandar, W. (2020). *ANALISIS MATERI POKOK SENI PRAKARYA ( SBdP ) KELAS IV MI / SD*. *7*(3), 142–159.

Widaningsih, E. (2016). Pembelajaran Seni Budaya Dan Keterampilan Menumbuhkan Kecerdasan Moral Secara Kompetitif. *Edu Humaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, *4*(2).